

HADIS-HADIS MUTASYABIHAT
(STUDI KRITIS TERHADAP PEMAHAMAN SALAFI WAHABI
DALAM PERSPEKTIF AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH)

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora



Oleh:

ALI MAHFUZ MUNAWAR, Lc
NIM: 1320511012

PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT
KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **Ali Mahfuz Munawar, Lc.**
NIM : 1320511012
Jenjang : **Magister**
Program Studi : **Agama dan Filsafat**
Konsentrasi : **Studi al-Qur'an dan Hadis**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Juni 2015
Saya yang menyatakan,



Ali Mahfuz Munawar, Lc.
NIM: 1320511012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **Ali Mahfuz Munawar, Lc.**
NIM : 1320511012
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2015
Saya yang menyatakan,



Ali Mahfuz Munawar, Lc.
NIM: 1320511012



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : HADIS-HADIS MUTASYABIHAT (Studi Kritis terhadap Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlussunnah Wal Jamaa'ah)
Nama : Ali Mahfuz Munawar, Lc.
NIM : 1320511012
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 26 Agustus 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 07 Oktober 2015



Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP : 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : HADIS-HADIS MUTASYABIHAT (Studi Kritis terhadap
Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlussunnah Wal
Jamaa'ah)
Nama : Ali Mahfuz Munawar, Lc.
NIM : 1320511012
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.
Sekretaris : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.
Pembimbing/Penguji : Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.
Penguji : Dr. Abdul Haris, M.Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 87,5/A-/3,50
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**HADIS-HADIS MUTASYABIHAT
(STUDI KRITIS TERHADAP PEMAHAMAN SALAFI WAHABI
DALAM PERSPEKTIF AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH)**

Yang ditulis oleh:

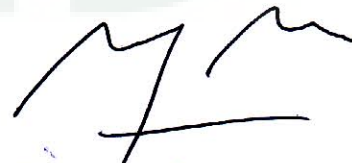
Nama : Ali Mahfuz Munawar, Lc.
NIM : 1320511012
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Pembimbing,



Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.
NIP: 196801241994031001

MOTTO

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari isi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

(QS. Ali Imron: 7)

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ عَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“Ya Allah, berikan dia keahlian dalam agama-Mu,
dan ajarilah dia tafsir kitab-kitabMu”
(Doa Rasulullah saw kepada Ibnu Abbas ra)

بِالْإِجْتِهَادِ وَالِدُّعَاءِ وَ التَّوَكُّلِ يَأْتِي بَعْدَهَا النِّجَاحُ

“Dengan kesungguhan, doa dan berserah diri kepada Allah maka akan datang kesuksesan”

PERSEMBAHAN

Tesis ini Saya persembahkan kepada :

- ❖ Ayahanda H. M. Nurwan Isma'il dan Ibunda Hj. Asmarani Lubis, Bapak dan Ibu Mertua, Bapak H. Atim Sunardi, Ibu Hj. Sukartini, yang tak henti-hentinya membimbing dan mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus dan ikhlas, selalu memberikan dorongan baik material maupun spiritual. Terimakasih banyak saya sampaikan.
- ❖ Keluarga besar Jakarta, Ponorogo dan Medan.
- ❖ Orang yang saya cintai dan saya sayangi:
 - Istriku : Dwi Nur'Aini. S.H.I
 - Putriku : Nadhiera Haniem Hawadah.

ABSTRAK

Doktrin gerakan yang menyebut diri sebagai “Salafi”, atau yang oleh kalangan di luar mereka dikenal dengan “Wahabi” dan mengaku sebagai satu-satunya pewaris *manhaj* dan ajaran *salafus saleh*, mereka juga menganggap hanya kelompok merekalah yang memiliki otoritas untuk penafsiran al-Qur’an dan Sunnah. Permasalahan *nash mutasyabihat* baik ayat maupun hadis selalu erat kaitannya dengan masalah aqidah, karena memang pembahasannya adalah *asmā* dan *sifat* Allah swt. Para ulama salaf terdahulu ketika menemui masalah mutasyabih ini mempercayai nash tersebut serta memahami dengan seutuhnya dan hakikatnya diserahkan kepada Allah yang maha sempurna, bergantinya zaman, para ulama khalaf dari Ahlussunnah wal Jama’ah tidak berdiam diri hanya cukup mempercayainya dan memahami seutuhnya saja akan tetapi mulai menakwilkan bersamaan dengan perkembangan bahasa dan ilmu pengetahuan, dengan metodologi takwil, yang mengalihkan pengertian teks-teks mutasyabihat tersebut dari makna-makna literalnya dan meletakkan maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks yang *muhkamat* yang memastikan kesucian Allah dari arah, tempat dan anggota tubuh seperti makhluk-Nya

Beragamnya pendapat ulama dalam menyikapi ayat dan hadis mutasyabihat, menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dan ijtihadiyah dalam memahami isi serta kandungan hadis-hadis mutasyabihat khususnya, begitu juga perbedaan *manhaj*, pemikiran serta pemahaman, sehingga terjadilah saling mengkritik dan menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Dari fenomena ini penulis berupaya mengkaji Penelitian ini mengkaji tentang Hadis-hadis Mutasyabihat studi kritis terhadap pemahaman salafi wahabi dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama’ah.

Berpijak dengan teks-teks, penelitian ini tergolong *literature review* atau *library research*, sumber data primer diambil dari kitab *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar al-‘Asqolani, buku karangan ulama Salafi Wahabi Peringatan Atas Aqidah Kesalahan Aqidah Dalam Fathul Bari dan beberapa kitab-kitab tambahan baik karangan ulama Salafi Wahabi dan Ahlussunnah wal Jama’ah dengan menggunakan metode deskriptif - analisis komparatif .

Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa metode atau *manhaj* yang dipakai oleh Salafi Wahabi dalam memahami hadis mutasyabihat sangat tekstual, menolak adanya takwil dan majaz, dalil yang diwajibkan syara’ untuk diikuti hanyalah al-Qur’an dan Sunnah saja, dan menjurus kepada tajsim. Sedangkan Ahlussunnah wal Jama’ah berdasarkan argumen-argumen rasional (*mantiq*), juga harus didasarkan kepada makna literal ayat al-Qur’an, hadis, para Sahabat, keluarga Rasulullah, Tabi’in, dan para ulama hadis, termasuk para empat Imam Mazhab.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor. 158 Tahun 1987 dan nomor. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	be
3	ت	Tā'	T	te
4	ث	ṡā'	Ṣ	es titik di atas
5	ج	Jim	J	je
6	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	de
9	ذ	ḏal	Ḍ	zet titik di atas
10	ر	Rā'	R	er
11	ز	Zai	Z	zet
13	س	Sīn	S	es
14	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
16	ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
17	ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18	ظ	Zā'	Ḍ	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	ge

21	ف	Fā'	F	ef
22	ق	Qāf	Q	qi
23	ك	Kāf	K	ka
24	ل	Lām	L	el
25	م	Mīm	M	em
26	ن	Nūn	N	en
27	و	Waw	W	we
28	هـ	Hā'	H	ha
29	ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
30	ي	Yā	Y	ye

2. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنور ditulis *al-Munawwir*

3. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *Tā' Marbūtah* ada dua macam, yaitu:

a. *Tā' Marbūtah* hidup

Tā' Marbūtah yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathāh*, *kasrah* atau *ḍammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

Contoh: نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*

b. *Tā' Marbūtah* mati

Tā' Marbūtah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh: هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (difting) dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathāh* dilambangkan dengan a

contoh: ضرب ditulis *ḍaraba*

- 2) *Kasrah* dilambangkan dengan i

contoh: فهم ditulis *fahima*

- 3) *Dammah* dilambangkan dengan u

contoh: كتب ditulis *kutiba*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- 1) *Fathāh* + *Yā* mati ditulis T

Contoh: أيديهم ditulis *aidīhim*

- 2) *Fathāh* + *Wau* mati ditulis au

Contoh: تورات ditulis *taurāt*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathāh* + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

- 2) *Fathāh* + alif maqṣūr ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: يسعي ditulis *yas'ā*

- 3) *Kasrah* + yā mati ditulis ī (dengan garis di atas)

Contoh: مجيد ditulis *majīd*

4) *Ḍammah* + wau mati ditulis *ū* (dengan garis di atas)

Contoh: فروض ditulis *furūd*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'ān*

b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam

Contoh: السنة ditulis *as-Sunnah*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *ḥarakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh:	الماء	ditulis	<i>al-Mā'</i>
	تأويل	ditulis	<i>Ta'wīl</i>
	أمر	ditulis	<i>Amr</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, kita memuji dan memohon pertolongan-Nya, kita berlindung kepada Allah swt dari kejahatan diri kita dan keburukan amalan kita, hanya kepada-Mu kami bertawakkal, mengadu dan kembali. Shawalat dan salam

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada sang penegak kebenaran, *Sayyidina* Muhammad saw, beserta keluarga beliau, para sahabat Nabi, *tabi'in*, *tabi'in ittabi'in*, para Ulama', para Kyai dan seluruh kaum Muslimin Wal Muslimat yang melestarikan dan mengikuti ajaran- ajaran beliau. Semoga kita semua mendapatkan syafa'at kelak di *yaumul qiyaamah*. Amiin.

Sebagai insan yang tak sempurna banyak keterbatasan dan kekurangan, penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik lahir maupun batin, maka penulis tidak akan mampu menyelesaikan penulisan tesis ini sesuai dengan harapan. Menyadari hal tersebut, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada pihak akademisi maupun non akademisi.

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Noorhaidi, MA., M. Phil., Ph. D., selaku Direktur PPs. Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta

3. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., dan Bapak Dr. Muti'ullah, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Agung Danarta, M.Ag. selaku dosen pembimbing. Saya ucapkan banyak terimakasih, dengan kesibukan di luar sana masih menyempatkan membimbing, memberi arahan dengan penuh kesabaran, memberikan koreksi kritis dan masukan selama tahap penulisan, perbaikan hingga penyelesaian tesis ini.
5. Kepada seluruh dosen Pascasarjana terutama dosen Studi al-Qur'an dan Hadis, yang telah mengajar dan membimbing kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran, keridhoaan dan dedikasi. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dan menjadi penerang dalam kehidupan ini.
6. Bapak/Ibu keluarga besar karyawan, perpustakaan PPs UIN Sunan Kalijaga dan lebih khusus kepada bapak Hartoyo (Admin Prodi AF). Saya ucapkan terimakasih banyak atas pelayanannya dan minta maaf sebesar-besarnya atas semua kesalahan yang saya perbuat.
7. Kepada kedua orang tua dan bapak ibu mertua penulis, yang tak kenal lelah berjuang dan bekerja, dan tak henti-hentinya membimbing dan mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus dan ikhlas sepenuh hati, selalu memberikan dorongan baik material maupun spiritual.
8. Segenap keluarga besar Jakarta, Ponorogo dan Medan tercinta yang memberikan sebuah inspirasi sehingga tesis ini selesai.

9. Istri tercinta: Dwi Nur'Aini, S.H.I dan putri tercinta: Nadhiera Haniem Hawadah, dengan doa dan kesabaran selalu mendampingi hingga tesis ini selesai.
10. Rekan-rekan sekelas SQH non reguler dan SQH C Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang senantiasa memberikan spirit dan motivasi untuk terus berdialektika.
11. Segenap pihak yang membantu penyelesaian tesis ini yang mungkin tak tersebut namanya. Terimakasih atas dukungan dan motivasinya.

Semoga amal kebajikan yang telah di perbuat, mereka mendapatkan balasan yang layak dari Allah swt. Amiin.. dan kepada pembaca, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam hal isi maupun struktur penulisan tesis ini. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dalam penulisan karya-karya berikutnya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan dan hanya bisa berharap agar tesis ini bermanfaat khususnya bagi diri penulis dan umumnya pada pembaca.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Ali Mahfuz Munawar, Lc.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SALAFI WAHABI ... 20

A. Sejarah Berdirinya Firqah Salafi Wahabi	20
1. Makna Salaf	20
1.1. Salaf Menurut Bahasa	20
1.2. Kata Salaf Dalam al-Qur'an al-Karim	23
1.3. Salaf Menurut Istilah	25
1.4. Salafi Wahabi	29
B. Perkembangan Salafi Wahabi dan Para Ulamanya.....	35
1. Ibnu Taimiyah	35
1.1. Biografi Ibnu Taimiyah	35
1.2. Ibnu Taimiyah dan Pemikirannya Dalam Hadis	39
2. Masa Muhammad Ibnu Abdul Wahab.....	45
2.1. Biografi Muhammad Ibnu Abdul Wahab	46
2.2. Ajaran Salafi Wahabi Muhammad Ibnu Abdul Wahab	48
3. Abdul Aziz Bin Baz	53
3.1. Biografi Abdul Aziz Bin Baz	54
3.2. Pemikiran Abdul Aziz bin Baz	54
4. Muhammad Nashiruddin al-Albani	54
4.1. Biografi Nashiruddin al-Albani	54
4.2. Pemikiran al-Albani Terhadap Hadis	56
5. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin	62

5.1. Biografi Muhammad bin Shalih al-Utsaimin	62
5.2. Pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin	63
6. Salafi Wahabi Indonesia	64

BAB III : PENGERTIAN AYAT DAN HADIS MUTASYABIHAT SERTA MANHAJ SALAFI WAHABI TERHADAP HADIS MUTASYABIHAT

.....	73
A. Pengertian Ayat dan Hadis Mutasyabihat.	74
1. Ayat Mutasyabihat	74
2. Hadis Mutasyabihat	76
2.1. Pengertian Hadis Mutasyabihat	76
2.2. Arti Mutasyabih Menurut Bahasa	77
2.3. Arti Mutasyabih Menurut Istilah	78
2.4. Contoh Hadis Mutasyabihat	79
B. Perbedaan Pendapat Dalam Mengartikan Hadis Mutasyabihat ...	80
C. Pemahaman, Manhaj dan Metode Salafi Wahabi Terhadap Hadis Mutasyabihat	82
1. Pemahaman Salafi Wahabi Terhadap Hadis Mutasyabihat ...	84
1.1. Sikap Salafi Wahabi Terhadap Hadis Mutasyabihat.....	87
2. Manhaj Salafi Wahabi Terhadap Hadis Mutasyabihat.....	88
2.1. Definisi Manhaj	88
2.2. Karakteristik Manhaj Salafi Wahabi	89
2.3. Manhaj Salafi Wahabi Dalam Hadis Mutasyabihat	92
3. Penjelasan Tentang Ta'wil	97

3.1. Ta'wil Menurut Bahasa	97
3.2. Ta'wil Menurut Istilah	98
3.3. Ta'wil dan Tafsir	101

BAB IV : Hadis Mutasyabihat Perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah

.....	103
-------	------------

A. Sejarah dan Perkembangan Ahlussunnah wal Jama'ah	104
1. Pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah.....	104
1.1. Ahlussunnah wal Jama'ah Menurut Bahasa	104
1.2. Ahlussunnah wal Jama'ah Menurut Istilah	106
2. Sejarah Perkembangan Ahlussunnah wal Jama'ah	108
2.1. Mazhab Asy'ariah	108
2.1.1. Biografi Abu Hasan al-Asy'ari	108
2.1.2. Dari Mu'tazilah ke Ahlussunnah wal Jama'ah	112
2.1.3. Penisbatan Ahlussunnah wal Jama'ah kepada Imam al-Asy'ari	116
2.1.4. Aqidah Asy'ariyah Mengenai Lafaz-Lafaz Yang Disandarkan Kepada Allah	118
2.2. Dinamika dan Sejarah Perkembangan madzhab Asy'ari	122
2.3. Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah	127
2.3.1. Ibnu Hajar al-Asqolani	127
2.3.2. Ibnu Jarir at-Tabari	132

3. Pemahaman Dan Manhaj Ahlusunnah wal Jama'ah Terhadap Hadis Mutasyabihat.....	135
3.1. Metodologi Ahlussunnah wal Jama'ah Terhadap Ayat dan Hadis Mutasyabihat	138
B. Analisis Hadis-Hadis Mutasyabihat	142
1. Redaksi dan Takhrij Hadis	142
2. Otentisitas Hadis	145
2.1. Aspek Sanad	145
2.2. Aspek Matan	153
2.3. Hukum Otentisitas Hadis	157
3. Kritik Ahlussunnah wal Jama'ah Terhadap Pemahaman Salafi Wahabi Pada Hadis Mutasyabihat	158
BAB V: PENUTUP	183
Kesimpulan	183
DAFTAR PUSTAKA.....	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah salah satu pilar terpenting dalam ajaran Islam. Kedudukannya begitu mulia sehingga hadis di tempatkan setelah al Qur'an sebagai sumber agama. Hadis merupakan ajaran yang telah di wariskan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, berisikan tentang tuntunan, keterangan, serta berbagai keputusan hukum yang mencakup kehidupan manusia.¹

Kajian terhadap hadis² di dunia Islam bisa dikatakan sangat penting sebagaimana kajian dalam bidang pemikiran tafsir al-Qur'an, kalam, fikih, tasawuf, maupun filsafat, sehingga kajian terhadap hadis Nabi, masih dapat dikatakan penting untuk di kaji. Sebagai fakta dapat di lihat di beberapa universitas di Indonesia, lebih banyak yang memperoleh gelar doktor ahli di bidang al-Qur'an daripada di bidang hadis.³ Meskipun demikian, studi hadis dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari kajian sanad, matan maupun metode dan pendekatan yang ditawarkan oleh ahli hadis sebagai upaya menggali dan menemukan makna yang dikandung dari hadis-hadis Nabi saw. Oleh

¹ Hasby Ash Siddiqy, *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Yogyakarta, 1962), hlm. 13.

² Definisi hadis Nabi yang dipegang disini adalah definisi yang dipegang oleh jumhur Ulama hadis, yaitu segala apa yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan. Lihat: Muhammad 'Ajāy al-Khatīb, *Usul al-Hadīs 'Ulūmuhū wa Mustaluhū* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 17.

³ Di beberapa program pascasarjana di Indonesia masih didominasi dengan kajian al-Qur'an. Tesis dan disertasi tentang hadis secara kuantitas lebih sedikit dibanding dengan kajian al-Qur'an dan lainnya. Lihat: Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis Tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 9.

karenanya penelitian terhadap hadis sangat diperlukan, terutama dalam beberapa pemahaman hadis *Mutasyabihat* yang dilakukan oleh golongan salafi wahabi yang pemikirannya bermuara pada pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal kemudian diikuti oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahhab, yang menghidupkan aqidah ulama salaf dan berusaha memerangi paham lainnya.⁴

Salafi, dalam lembaran sejarah Islam dari zaman Nabi sampai zaman Sahabat, Tabiin dan Tabi' Tabi'in atau sampai abad 300 hijriyah, tidak dijumpai adanya suatu mazhab yang bernama *Mazhab Salafi*, tetapi diakui, bahwa pada zaman terakhir timbul istilah-istilah *Ahlus Salaf* (Pengikut Salaf), *Qaulus Salaf* (Perkataan Salaf) dan *Tariqatus Salaf* (Metode Salaf). Tetapi sejarah tidak mencatat dengan pasti bila istilah-istilah itu muncul dan siapa yang membuat istilah tersebut. Ada kemungkinan istilah ini muncul pada abad ke VI H, Imam Ghazali (lahir 450H-wafat 505H) telah mempergunakan istilah-istilah ini dalam kitabnya, *Iljāmul 'Awam fī 'Ilmil Kalām*, yaitu kitab yang paling akhir dikarangnya atau yang paling akhir kitab tauhid yang beliau tulis.⁵

Siapakah sebenarnya kelompok yang mengklaim sebagai salafi yang akhir-akhir ini mulai marak? Kelompok yang mengaku sebagai salafi ini, dahulu dikenal dengan nama Wahabi. Tidak ada perbedaan antara salafi yang ini dengan Wahabi. Kedua istilah itu ibarat dua sisi pada sekeping mata uang. Satu dari sisi keyakinan dan padu dari segi pemikiran. Sewaktu

⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiah*, terj. Abdurahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Cet I, Jakarta, Logos, 1996), hlm. 225.

⁵ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 1983), hlm. 147.

di Jazirah Arab mereka lebih dikenal dengan *Wahabiyah Hanbaliyah*. Namun ketika diekspor ke luar Saudi, mereka mengatasnamakan dirinya dengan “Salafi” khususnya setelah bergabungnya Muhammad Nashiruddin al-Albani, yang mereka pandang sebagai ulama ahli hadis.⁶

Pada hakikatnya, mereka bukanlah salafi atau para pengikut salaf. Mereka lebih tepat disebut salafi wahabi, yakni pengikut Muhammad Ibnu Abdul Wahhab yang lahir di Uyainah, Najd,⁷ Saudi Arabia tahun 1115 Hijriah (1703 Masehi) dan wafat tahun 1206 Hijriah (1792 Masehi). Pendiri wahabi ini sangat mengagumi Ibnu Taimiyah, seorang ulama kontroversial yang hidup di abad ke-8 hijriyah dan banyak mempengaruhi cara berpikirnya.⁸ Gagasan utama Abdul Wahab adalah bahwa umat Islam telah melakukan kesalahan dengan menyimpang dari jalan Islam yang lurus, dan hanya dengan kembali ke satu-satunya agama yang benar mereka akan di terima dan mendapat ridho dari Allah.⁹

Kemudian, dalam memahami *nash* tentang sifat-sifat Allah baik ayat atau hadis, salafi wahabi memiliki pemahaman yang berbeda dengan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, wahabi memahaminya dengan tekstual dan tidak menggunakan takwil. Nash yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah ini biasa disebut dengan mutasyabih. Dalam al-Qur'an ada yang dinamakan ayat yang muhkam dan mutasyabih. Menurut etimologi.

⁶ Hasan Ali as-Segaf, *as-Salafiyah al-Wahabiyah*, (Beirut, Libanon, Dar al-Imam ar-Rawwas), hlm. 20.

⁷ Najd sekarang masuk ke dalam kawasan kota Riyad, Saudi Arabia.

⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah al-Fiqhiyah*, (Cairo, Dar al-Fikr al-Arabi), hlm. 187.

⁹ Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam From the Extremists*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 7.

Muhkam artinya suatu ungkapan yang maksud dan makna lahirnya tidak mungkin diganti atau diubah *ma ahkam al-murad bih 'an al-tabdil wa al-taghyir*. Adapun mutasyabih adalah ungkapan yang maksud dan maknanya samar *ma khafiya bi nafs al-lafzh*.¹⁰

Ayat dan hadis yang muhkamat juga diartikan yang nyata artinya, dan yang terang maksudnya dan dapat dipahamkan dengan mudah. Sedangkan mutasyabihat ialah yang mengandung sindiran, kiasan, rumus-rumus yang tidak dapat dipahami kecuali orang-orang yang ahli dalam ilmunya, seperti sahabat-sahabat Nabi, Tabi'in dan ulama-ulama tafsir dan hadis.¹¹

Dalam pemahaman hadis mutasyabihat khususnya, ulama salafi wahabi ini mengkritik pemahaman Ahlus sunnah wal jamaah. Sebagai contoh dalam kitab Peringatan Atas Kesalahan Aqidah Dalam *Fathul Bari* karangan ulama salafi wahabi Ali bin Abdul Aziz bin Ali Asy Syibil:

Al-Hafiz ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari*: Penyandaran Allah akan penciptaan Adam kepada tangan-Nya dalam ayat itu merupakan penyandaran pemuliaan.¹²

Menurut Ali bin Abdul Aziz asy Syibil (ulama salafi wahabi)¹³, yang benar ialah penyandaran ini berdasarkan yang layak bagi Allah swt,

¹⁰ Al-Jurjani, *At-Ta'rif*, (Jeddah, ath-Thaba'ah an-Nasyr wa at-Tauzi), hlm. 200.

¹¹ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, hlm. 148

¹² Lihat *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, juz 11, hlm. 516.

¹³ Seorang Ulama Salafi Wahabi dan dosen di Universitas Imam Muhammad bin Saud, beliau mengarang sebuah buku yang berjudul *at-Tanbih 'ala al-Mukhâlafât al-Aqîdah fî Fathul Bâri*, atau peringatan atas penyelewengan dalam Fathul Bâri. Buku tersebut telah di teliti dan mendapat pujian oleh tokoh-tokoh Salafi Wahabi: Abdul Aziz bin Baz, Soleh al-Fauzan, Abdullah bin 'Uqail, Abdullah bin Muni', Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman.

dengan menetapkan dan mensucikan-Nya. Allah telah menciptakannya dengan kedua tangannya, maka yang wajib ialah menetapkan kedua tangan bagi Allah sesuai dengan yang layak bagi Allah swt, tanpa *tamtsil*, *ta'thil*, *takyif* dan *tahrif*. Lalu dengan penyandaran secara hakiki itu, maka diambil faidah darinya dengan menetapkan dua tangan pemulihan bagi Adam dan anak cucunya, sebab Allah telah menciptakannya dengan kedua tangan-Nya.¹⁴

Contoh lain: Al-Hafizh Ibnu Hajar¹⁵ berkata dalam *Hadyus Sari* 219¹⁶: Sabda Nabi saw, (yang paling panjang tangannya) artinya yang paling berhati mulia diantara mereka. Tersebut kata '*yad* (tangan) didalam al-Qur'an dan hadis yang disandarkan kepada Allah. Ahlussunnah wal Jama'ah sepakat bahwasanya hal itu tidak dimaksudkan dengan tangan anggota tubuh yang menjadi sifat makhluk. Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan apa yang disebutkan tentangnya dan beriman kepadanya. Di antara mereka ada yang berhenti (menahan diri atau *tawaquf*) tanpa menakwilkannya dan di antara mereka pula ada yang membawa setiap lafazh daripadanya kepada makna yang tampak baginya *menta'wilkannya*. Demikianlah yang mereka lakukan pada semua yang disebutkan semisal ini.

¹⁴ Ali bin Abdul Aziz bin Ali Asy-Syibil, *at-Tanbih 'ala al-Mukhâlafât al-Aqîdah fî Fathul Bâri*, terj, Abu Isma'il Fuad, (Yogyakarta, Pustaka Al-Haura, 2005), hlm. 137.

¹⁵ Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar al-Kanani al-Qabilah yang berasal dari al-Asqalan, seorang ulama hadis, bermazhabkan syafi'i, karyanya yang terkenal adalah kitab *Fathul Bari*.

¹⁶ Kitab ini dikenal dengan nama *Irsyâdus Sôri*, yang dikarang oleh Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Malik bin Muhammad bin Muhammad bin al-Husain bin Ali al-Qasthalani al-Qahiri al-Syâfi'i, sebagai kitab ringkasan dari *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar, Mukaddimah *Fathul Bari*, al-Imam al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Atsqolani, *Fathul Bari syarhi Shahih al-Bukhari*, (Qahirah, Darul Hadis, 2004).

Menurut Ali bin Abdul Aziz asy Syibil (ulama salafi wahabi), yang wajib adalah menetapkan dua tangan secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi Allah, tanpa *mentakyif*¹⁷ dan *tamtsil*¹⁸, tanpa *tahrif*¹⁹ dan *ta'thil*²⁰. Inilah yang disepakati oleh Ahlu Sunnah pengikut salafus shaleh menurutnya.

Adapun *tawaquf* (menahan diri) dari menetapkan dan mentakwil dengan cara *tafwidh*²¹ atau memilih untuk mentakwilnya, maka masing-masing dari keduanya adalah jalan ahli *takwil* dan ahli *tafwidh* dari mazhab asy'ariyah dan maturidiyyah dalam pembahasan sifat Allah, sedangkan Ahlu Sunnah berlepas diri darinya.²²

Seperti inilah golongan salafi wahabi mengaku bahwasanya mereka adalah Ahlu Sunnah yang paling benar, dan golongan yang tidak sepaham tidak dianggap oleh mereka. Dari kedua contoh ini juga dapat dilihat bagaimana pemikiran salafi wahabi dalam memahami hadis mutasyabihat, kemudian mengkritik Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam hal ini Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani yang mereka salahkan, bahkan tuduhannya berupa kesalahan aqidah.

¹⁷ Takyif: mempertanyakan bagaimana hakikatnya.

¹⁸ Tamtsil: menyamakannya dengan makhluk.

¹⁹ Tahrif: merubah makna yang sebenarnya kepada makna lain yang tidak didukung oleh makna lafaz itu sendiri kecuali dengan kemungkinan yang lemah.

²⁰ Ta'thil: menghilangkan makna yang dikandung.

²¹ Tafwidh: meng*kaifiatkan* hakikat ayat sifat dan maknanya kepada Allah, dan menentang pemberian makna dhohir terhadapnya.

²² Ali bin Abdul Aziz bin Ali Asy-Syibil, *at-Tanbih 'ala al-Mukhālafāt al-Aqīdah fī Fathul Bāri*, ..., hlm. 41-42.

Menurut Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah, metode pemahaman dan pemikiran salaf bahwa aqidah dan dalilnya hanya dapat diambil dari nash. Mereka inilah kelompok salaf yang tidak percaya kepada akal, sebab akal dapat menyesatkan. Mereka hanya percaya kepada nash dan dalil-dalil yang diisyaratkan oleh nash, sebab ia merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Mereka juga menegaskan bahwa berbagai pola pemikiran rasional itu merupakan hal yang baru dalam Islam yang tidak pernah dikenal secara pasti di kalangan para sahabat dan tabi'in. Bila kita mengatakan bahwa metode rasional itu merupakan kebutuhan primer untuk memahami aqidah Islam, maka konsekuensinya kaum salaf itu tidak dapat memahami aqidah sesuai dengan yang diharapkan dan tidak dapat menjangkau dalil-dalil nash secara optimal.²³

Sehubungan dengan hal ini Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Mereka mengatakan bahwa Rasulullah tidak mengetahui makna ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Para sahabat juga tidak memahaminya. Konsekuensinya dari perkataan mereka ialah bahwa beliau tidak mengerti makna hadis tentang sifat-sifat Allah yang dibicarakan beliau sendiri. Lebih jauh lagi, beliau bicara dengan suatu pembicaraan yang tidak dimengertinya sendiri”. Dari sini, salaf, sebagaimana disimpulkan oleh Ibnu Taimiyyah, berpendapat bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui aqidah, hukum-hukum, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, baik dari segi *i'tiqad* maupun *istidlal*-nya kecuali dari al-Qur'an dan

²³ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiah*, ..., hlm. 227.

Sunnah yang menjelaskannya, apa saja yang ditegaskan al-Qur'an dan apa saja yang diterangkan oleh Sunnah harus diterima, tidak boleh ditolak guna menghilangkan keraguan-raguan. Akal manusia tidak mempunyai otoritas untuk menta'wilkan al-Qur'an, menginterpretasikannya, atau men-takhrij-nya, kecuali sekedar yang ditunjukkan oleh berbagai susunan kalimat al-Qur'an dan yang terkandung dalam berbagai hadis.²⁴

Akal hanya menjadi bukti, bukan pemutus. Ia menjadi penegas dan penguat, bukan pembatal atau penolak. Ia menjadi penjelas terhadap dalil-dalil yang terkandung di dalam al-Qur'an. Inilah metode salaf yang sebenarnya, yaitu menempatkan akal berjalan di belakang *dalil naqli*, mendukung dan menguatkannya. Akal tidak berdiri sendiri untuk dipergunakan menjadi dalil, tetapi ia mendekatkan makna-makna *nash*. Akan tetapi golongan salafi wahabi yang dipelopori Muhammad Ibn Abdul Wahhab mengartikan hadis mutasyabihat secara zhahir atau tekstual dan menolak majaz. Atau menerima dan mengartikan ayat-ayat dan hadis-hadis mutasyabihat menurut lafazhnya yang lahir, sambil mengi'tiqadkan bahwa Allah maha suci dan terhindar dari serupa dengan makhluk. Atau jangan tanya hakikatnya, tapi kalau ada pendapat Allah itu punya anggota tubuh seperti tangan, jari sama saja dengan *mujassimah* meyakinkan Allah itu mempunyai anggota tubuh seperti makhluk. Berbeda dengan faham

²⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiah*,...hlm 227.

Ahlusunnah wal Jamaah alirah Khalaf yang menta'wilkan ayat-ayat dan hadis-hadis mutasyabih itu serta menjelaskan artinya.²⁵

Berangkat dari semua ini, tentang pemaparan akan pentingnya kajian hadis diatas, perlunya tinjauan kritis terhadap kerancuan konsep dan manhaj salafi wahabi dalam hadis-hadis mutasyabihat, begitu juga perlunya menjawab tuduhan-tuduhan salafi wahabi yang ditujukan kepada golongan yang tidak sepaham dengan mereka seperti Ahlusunnah wal Jamaah, di mana salah satu contohnya tuduhan kesalahan aqidah al-Hafiz Ibnu Hajar al-Atsqolani pada pemahamannya dalam hadis mutasyabihat. Karena tuduhan menyangkut perkara yang amat penting yakni aqidah, maka penulis ingin melakukan penelitian kritis dengan fokus kajian kritik terhadap pemahaman salafi dalam hadis mutasyabihat. Kemudian menempatkan dengan baik pemahaman masalah hadis mutasyabihat ini, dengan membandingkannya dengan pemahaman *Ahlusunnah wal Jamaah*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka untuk lebih mempertajam penelitian ini, dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut :

²⁵ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*,... hlm. 165.

1. Bagaimana Karakterisasi Mutasyabihat pada ayat al-Qur'an dan Hadis ?
2. Bagaimana Pemahaman salafi wahabi dalam memahami hadis mutasyabihat ?
3. Bagaimana Kritik hadis terhadap pemahaman salafi wahabi dalam hadis-hadis mutasyabihat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakterisasi Mutasyabihat pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.
- b. Mendapatkan pemahaman salafi dalam hadis diluar masalah mutasyabihat kemudian dalam hadis Mutasyabihat, apa terdapat perbedaan atau sama, beserta implikasinya.
- c. Mengungkap kritik pemahaman salafi terhadap masalah hadis-hadis mutasyabihat.

2. Kegunaan penelitian

- a. Penelitian ini merupakan langkah awal untuk menambah kontribusi dan memperluas cakrawala berpikir dalam kajian hadis.

- b. Memberikan kontribusi, referensi, dan literatur terhadap kajian di bidang hadis.
- c. Ikut serta memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

D. Telaah pustaka

Setelah melakukan penelusuran melalui perpustakaan dan internet, peneliti belum menemukan penelitian lain dengan permasalahan seperti yang tertuang dalam tesis ini. Namun demikian telah ada buku dan penelitian yang mempunyai objek yang sama khususnya dalam ayat-ayat mutasyabihat, untuk hadis mutasyabihat belum terlalu banyak, di antaranya:

1. Syaikh Yahya az-Zawawi, *Dalilul Huffaz fi Mutasyabih al-Alfaz*, penulisan tentang lafaz mutasyabih dalam al-Qur'an.
2. Al-Khatib al-Baghdadi, *Talkhis al-Mutasyabih fi ar-Rasmi, wa Himayatu ma Asykala minhu 'an bawadir at-Tashif wal Wahm*, kitab ini menjelaskan para perawi yang memiliki nama yang sama baik tulisan maupun lafalnya.
3. Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Talkhis al-Hamawiyah*, kitab ini menjelaskan penjelasan *aqidah asma wa as-shifat*, dan bantahan terhadap firqah-firqah yang menyimpang di dalamnya, kitab ini mengkaji di dalamnya ayat-ayat mutasyabihat.

4. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, kitab ini mengawali penafsiran suatu ayat, kemudian dipaparkan ayatnya lalu mengemukakan berbagai pendapat tentang ta'wil (tafsir) ayat, ayat tersebut ditafsirkan melalui riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in lengkap dengan sanadnya kemudian menganalisisnya dengan perangkat tafsir lainnya termasuk linguistic dan menetapkan pendapat paling kuat atau member alternatif, jadi lebih kepada kajian ta'wil al-Qur'an.
5. Tesis Surahmat yang berjudul, Kritik Terhadap Pemahaman Hadis Nabi Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Telaah *Matan* Hadis Nabi), kajian ini memberi gambaran salah satu kritik terhadap pemahaman hadis Nabi.
6. Tesis Ahmad Ainur Ridho, yang berjudul Pemikiran Hadis Ibnu Taimiyah (Kajian Ontologis dan Epistemologis), disini penulis mengkaji bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah yang bermazhab salafi terhadap hadis, dan bagaimana orisinalitas pemikiran Ibnu Taimiyah tentang hadis serta sikap Ibnu Taimiyah terhadap kehujjahan sunnah.

E. Kerangka Teori

Secara epistemologis, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Sebab ia merupakan *bayān* (penjelas) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmāl* (global), *'ām* (umum) dan yang *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis dapat berfungsi sebagai *muqarir* (penetapan) suatu hukum

yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an.²⁶ Ketika hadis memasuki masa puncaknya, di mana hadis telah terekam dalam bentuk kitab, maka muncullah kitab-kitab yang memberikan *syarah* kitab-kitab hadis tersebut, terutama kitab-kitab hadis masyhur (*al-kutub at-tis'ah*). Adapun metode yang digunakan oleh para ulama (baik klasik maupun kontemporer) dalam kitab *syarah*-nya. Dapat di klasifikasikan ke dalam beberapa metode pemahaman hadis, di antaranya adalah metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqārin*, dan metode *maudū'i* (tematik).²⁷

Metode *tahlili* adalah menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercangkup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.²⁸ Kemudian dalam menyajikan penjelasan atau komentarnya, seorang pensyarah hadis harus mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis. Pensyarah memulai penjelasannya dari kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan, di mana uraiannya mencakup berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis (*asbāb al-wurūd* jika ditemukan), keterkaitannya dengan hadis lain (*munāsabah*), dan pendapat-pendapat yang beredar di

²⁶ Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbāb al-Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.24.

²⁷ Metode ini diadopsi dari metode penafsiran al-Qur'an dengan melihat karakter persamaan yang terdapat antara penafsiran al-Qur'an dan *syarah* hadis. Artinya metode penafsiran al-Qur'an dapat diterapkan dalam *syarah* hadis dengan mengubah redaksi atau kata al-Qur'an menjadi hadis; tafsir menjadi *syarah*. Lihat Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah, 2001), hlm 28.

²⁸ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode Pendekatan*,..., hlm.29.

sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari Sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.

Metode *ijmali* (global) adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam *al-kutub at-tis'ah* secara ringkas tanpa menghadirkan komparasi ataupun latar belakang (*asbāb al-wurūd*), tapi dapat mempresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami.²⁹

Metode *muqārin* adalah metode memahami hadis dengan cara: (1) Membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. (2) Membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.³⁰ Jadi, metode ini dalam memahami hadis tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, tetapi juga membandingkan pendapat para ulama (pensyarah) dalam mensyarah suatu hadis. Adapun langkah pertama dalam metode ini adalah diawali dengan menjelaskan pemakaian *mufradāt* (suku kata), urutan kata, kemiripan redaksi.³¹

Sedangkan metode *maūdu'i* adalah menjelaskan hadis menurut tema atau topik tertentu dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab wurudnya. Kemudian pensyarah mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³²

²⁹ *Ibid.*, hlm.42.

³⁰ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode Pendekatan...*, hlm.46.

³¹ *Ibid.*, hlm. 46

³² Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'i Dirasah Manhajiyyah Mauduiyyah*, (t.tp: Matba'ah al-Hadarah, 1977), hlm. 56.

Dalam ilmu hadis, istilah kritik berkonotasi positif. Kata kritik dalam literatur Arab diambil dari term *naqd*. Kritik hadis dalam konteks ilmu hadis, tidak sinonim dengan istilah kritik yang dikemukakan oleh orientalis. Dalam perspektif orientalis, kritik dimaksudkan sebagai upaya “kecaman” sehingga menimbulkan pelecehan terhadap hadis.³³ Pemahaman yang demikian dimaksudkan oleh orientalis agar umat Islam meragukan otensitas hadis yang bersumber dari Nabi saw. Dengan demikian, istilah kritik dalam terminologi versi orientalis selalu berkonotasi negatif.³⁴

Dengan demikian kritik matan hadis bukan dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Nabi saw, akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. Karena itu kritik matan merupakan salah satu upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian matan hadis di samping untuk mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Nabi saw.³⁵

Kritik hadis mencakup penelitian sanad atau *al-Naqd al-Khariji* atau kritik ekstern atau *Naqd al-Sanad*,³⁶ dan penelitian matan atau *al-Naqd al-*

³³ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), hlm. 25.

³⁴ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, hlm. 26.

³⁵ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, hlm. 94.

³⁶ Dalam mengkaji otensitas sanad, ada lima kriteria otensitas hadis yang digunakan: (1) ‘*adil* memiliki kredibilitas ketakwaan serta menjaga harga diri. (2) *dabit*, memiliki kredibilitas intelektual, kuat ingatan dan pemahaman. (3) *muttasil*, bersambung, menerima langsung dari rawi lain yang menyampaikannya. (4) *gair syaz*, tidak mengandung kejanggalan, (5) *gair illah*. Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan*, hlm. 131-158; Nurun Najwah “*Rekonsepsi Terhadap Studi Otentisitas Hadis*” dalam jurnal *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Volume 7, Nomor 2, Juli –Desember 2008, hlm. 358-359.

Dakhili atau kritik intern atau *naqd al-Matn*.³⁷ Muhammad Tahir al-Jawabi membuat kaidah kritik *matan* dalam dua hal yakni: (1) Kritik untuk menentukan benar tidaknya *matan* hadis, (2) Kritik *matan* dalam rangka mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah *matan* hadis. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan dalam studi *matan* hadis.³⁸

Karena sebagai upaya mengetahui otensitas *matan* hadis, harus diketahui juga kandungan *matan* hadis. Demikian juga sebaliknya. Dengan demikian pemahaman hadis merupakan bagian dari kritik *matan*, dan kritik *matan* termasuk bagian dari kritik hadis.³⁹

Dalam kritik pemahaman salafi terhadap hadis mutasyabih ini metode *muqarin* yang akan peneliti lakukan, dengan membandingkan pemahaman salafi dengan ahlu sunnah sekarang dalam *menta'wilkan* hadis-hadis mutasyabihat. Kemudian melakukan kritik *matan* yang diarahkan kepada telaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. Karena itu kritik *matan* merupakan salah satu upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian *matan* hadis di samping untuk mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Nabi saw. Setelah melakukan kritik *matan*, kritik sanad juga harus dilakukan

³⁷ Sedangkan dalam aspek kritik *matan*, menurut mayoritas ulama hadis mencakup kriteria: (1) *gair syaz* (2) *gair illah* yang terangkum dalam kategori tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis shahih, logika, ilmu pengetahuan dan sejarah. Lihat: Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 14-15.

³⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, hlm. 15.

³⁹ *Ibid*, hlm. 15.

sebagai cara yang sistematis dalam melakukan penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran yaitu kualitas hadis (shahih, hasan atau dha'if).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian normatif atau kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan maksud agar peneliti dapat menggali dan mengkaji secara mendalam data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Jenis data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Jenis data merupakan data sekunder yang diperoleh melalui bahan-bahan kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, majalah atau koran serta dokumen-dokumen yang memberikan penjelasan terhadap objek penelitian.⁴⁰

Dalam penelitian ini, pertama penulis menjelaskan tentang salafi golongan wahabi, kemudian mengumpulkan hadis-hadis mutasyabihat yang di ta'wilkan oleh pemahaman salafi golongan wahabi ini. Dalam kritik terhadap nash atau dokumen dan juga kritik terhadap pemahaman terdapat beberapa metode, tetapi hampir semua metode dapat dimasukkan dalam kategori “perbandingan” atau pertanyaan silang atau saling tunjuk

⁴⁰ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung; Tarsito, 1992), hlm. 132-134.

(*cross reference*). Dengan mengumpulkan semua hadis berkaitan membandingkannya dengan cermat satu sama lain.⁴¹

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara garis besar terbagi dalam lima bab, di mana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis. Agar lebih mudah dalam memahami tesis ini, maka penulis membagi dalam beberapa hal, yaitu:

Bab I. Pendahuluan yang berkaitan tentang latar belakang masalah mengapa penulis tertarik mengambil tema penelitian ini, kemudian permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini penulis rumuskan ke dalam rumusan masalah, selanjutnya alasan mengapa tujuan dan kegunaan penelitian akan penulis cantumkan. Untuk lebih memperkuat asumsi bahwa penelitian ini belum dilakukan maka penulis melakukan telaah pustaka, dan dilanjutkan dengan mengemukakan kerangka teori yang berisi teori-teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, serta metode penelitian yang berupa metode-metode yang penulis gunakan, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II. Firqah salafi wahabi, sejarah dan perkembangannya.

Bab III. Dalam bab ini penulis mengemukakan pengertian ayat dan Hadis Mutasyabihat, pemahaman serta manhaj atau metode ulama salafi wahabi dalam memahami hadis-hadis mutasyabihat, serta karakterisasi

⁴¹ M. Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 86-87.

hadis mutasyabihat menurut salafi wahabi. Disertai penjelasan mengenai masalah ta'wil dan tafwid.

Bab IV. Dalam bab ini penulis menjelaskan pemahaman dan Manhaj Ahlu Sunnah wal Jama'ah terhadap hadis mutasyabihat, kemudian kritik terhadap pemahaman salafi wahabi khususnya pemahaman mereka dalam hadis mutasyabihat.

Bab V: Berisi kesimpulan dan penutup dari tesis ini. Kesimpulan merupakan hasil dari rangkaian penelitian yang berawal dari problem akademik, analisis dan pemaparan hasil sesuai dengan yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dalam kesimpulan akan dijelaskan juga jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah. Disertai dengan pemberian saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian tentang “Hadis-Hadis Mutasyabihat (Studi Kritis Pemahaman Salafi Wahabi)” ini dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Siapakah Salafi Wahabi Sebenarnya

pengertian *salaf* dapat diartikan yang lalu, atau yang telah mendahului (terdahulu) dalam ilmu, iman, keutamaan, dan kebaikan, diartikan juga berlalu atau yang telah lalu, dan selalu berkaitan dengan masa dan waktu. Dapat diartikan juga orang-orang yang hidup sebelum zaman kita. Para Sahabat, Tabi'in, Tabi' Tabi'in dan lain seterusnya yang mendahului kita. tiga masa kurun yang pertama dalam perjalanan sejarah umat Islam, umat Nabi saw. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, yang telah diriwayatkan oleh *Syaikh*an (Bukhari dan Muslim) dari riwayat Abdullah bin Mas'ud, “Sebaik-baik manusia adalah pada zamanku, orang-orang pada zaman berikutnya, dan orang-orang zaman berikutnya”.

Akhir-akhir ini istilah salafi ini banyak digunakan. Ada sebagian kelompok (sekte) yang begitu giat melakukan propaganda dan klaim

sebagai satu-satunya kelompok salafi, sedangkan kelompok lain mereka tuduh tidak mengikuti salaf. Yang lebih berbahaya, kelompok ini berbeda dari ajaran Islam yang benar yang dianut oleh mayoritas umat Islam dari sejak zaman Rasulullah saw, hingga saat ini.³⁹⁸

Pembangun paham ini adalah Muhammad bin Abdul Wahhab, oleh karena itu dinamakan dengan salafi wahabi, paham wahabi ini adalah penerus paham Ibnu Taimiyah dan bahkan lebih fanatic dan lebih radikal dari Ibnu Taimiyah, Sewaktu di jazirah Arab, mereka lebih dikenal dengan *Wahhābiyah Hanbaliyah*.

Salah satu propaganda salafi wahabi yang cukup memperdaya kaum awam adalah ajakan mereka agar umat kembali kepada “pemahaman salaf”. Akan tetapi, ajakan itu tidak semanis bunyinya. Sebab, jika kita cermati secara teliti, kita akan melihat bahwa orang-orang yang mengajak kepada “pemahaman salaf” itu justru melarang umat Islam dari mengikuti pemahaman salaf semisal imam-imam mazhab yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi’i, dan Ahmad). Sebaliknya mereka malah menganjurkan untuk mengikuti atau bertaklid kepada pemahaman mereka, atau jika tidak, kepada pemahaman orang-orang yang hidup setelah tiga abad pertama-berarti bukan bagian dari salaf, yakni pemahaman Ibnu Taimiyah Ibnu Abdul Wahab, Abdul Aziz Bin Baz, Muhammad Shalih al-Utsaimin, al-Albani, Ibnu Fauzan, dan sebagainya.

³⁹⁸ Syaikh Idahram, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 34.

2. Metode Salafi Wahabi Dalam Memahami Hadis Mutasyabihat

Dari pemaparan pada bab sebelumnya diperoleh data bahwa metode yang dipakai Salafi Wahabi dalam memahami Hadis Mutasyabihat adalah sebagai berikut:

- a. Salafi Wahabi dan para imam mereka telah bersepakat bahwa nash tentang sifat-sifat Allah berlaku secara zahirnya yang layak bagi Allah, benar-benar memiliki dua tangan, wajah, walaupun menurut mereka tangan dan wajah Allah tidak sama dengan makhluk, tetapi ini pemahaman yang salah karena kalau diartikan seperti itu berarti sudah mengalihkan artinya ke arti lain, dan mengubah arti ayat Qur'an.
- b. menolak *ta'wil* dalam nash-nash aqidah 'adalah ciri yang jelas manhaj salafi wahabi dalam mengambil dalil yang mutasyabih, atau menolak *ta'wil*.
- c. Dalil yang diwajibkan syara' untuk di ikuti hanyalah al-Qur'an dan Sunnah saja, padahal ini bukan perkataan para Imam Mazhab.
- d. Dalam memahami nash-nasih aqidah mereka *bertaqlid* kepada para pemimpin mereka, yang telah mereka anggap ulama. Mereka muliakan orang yang sebetulnya belum layak di anggap sebagai ulama. Dan mendeskreditkan ulama-ulama yang bertentangan pemahaman dengan mereka.

- e. Dalam membahas suatu permasalahan, khususnya nash yang mutasyabihat baik Qur'an atau Hadis salafi wahabi enggan untuk menganalisa kandungan inti permasalahan tersebut. Walhasil, mereka hanya mengamati kulit luarnya saja. Mereka juga mempersempit ruang gerak kaum muslimin dengan memperluas daerah haram.

3. Metode Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Memahami Hadis Mutasyabihat

1. Ahlussunnah wal Jama'ah mewajibkan dalil syara' untuk kita ikuti adalah al-Qur'an, Sunnah, *Ijma'*, *Qiyas*, *Atsar* (perkataan Sahabat), *Syar'u man qablana* (syariat umat terdahulu sebelum umat Muhammad), *'urf* (adat istiadat yang sah), *istihsan* dan lain sebagainya.
2. Ahlussunnah wal Jama'ah menggunakan metode *tafwidh*³⁹⁹ dan *ta'wil* dalam mengartikan *nash* yang *mutasyabih*. Metodologi *tafwidh* yang di ikuti oleh ulama salaf, yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi Dzat-Nya.serta mensucikan Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru, dan menyerahkan pengetahuan dan maksud yang sebenarnya kepada

³⁹⁹ Ta'wil yang bersifat umum, artinya mengalihkan maksud teks-teks yang mutasyabihat tersebut dari makna literalnya, tanpa memberikan maksud yang pasti terhadapnya dengan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah swt.

Allah swt.⁴⁰⁰ Metodologi takwil yang diikuti oleh mayoritas ulama khalaf dan sebagian ulama salaf, yaitu mengalihkan pengertian teks-teks yang mutasyabihat tersebut dari makna-makna literalnya dan meletakkan maksud-maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks-teks lain yang *muhkamat* yang memastikan kesucian Allah dari arah, tempat dan anggota tubuh seperti makhluk-Nya.⁴⁰¹ Ada asumsi yang dikembangkan bahwa takwil terhadap teks-teks mutasyabihat merupakan metodologi yang sesat, asumsi ini salah karena banyak riwayat dari Sahabat dan ulama yang melakukan takwil terhadap nash mutasyabih, seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Mujahid dan al-Suddi, Sufyan al-Tsauri dan Ibnu Jarir al-Thabari, Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, Hasan al-Bashri, Imam Bukhari dan lain sebagainya.⁴⁰²

3. Ahlussunnah wal Jama'ah aliran salaf dan khalaf memakai metode takwil, ulama salaf berpendapat bahwa teks yang mutasyabihat harus ditakwilkan tetapi apa artinya kita tidak tahu, serahkan kepada Allah dengan pengertian bahwa kita selalu beri'*tiqqad* bahwa Allah Maha suci dari pada akan serupa dengan makhluk-Nya ini disebut dengan takwil *ijmali*, sedangkan Ahlussunnah wal

⁴⁰⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-'Asyari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah*, ..., hlm. 208.

⁴⁰¹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-'Asyari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah*, ..., hlm. 212.

⁴⁰² Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-'Asyari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah*, ..., hlm. 217-218.

Jama'ah aliran khalaf menakwilkan teks mutasyabihat ini dengan *tafsili* diterangkan dengan sejelas-jelasnya dan yang layak bagi Allah serta tidak menyerupai dengan makhluk-Nya.

4. Tidak benar kalau ayat dan hadis mutasyabihat di artikan dengan secara tekstual atau kembali kepada lafaz dan juga tidak benar kembalinya kepada *hal*. Sebab menetapkan sifat tanpa di dapatkan dengan ada (*wujūd*) dan tidak dengan tiada (*'adam*), suatu penetapan sebagai perantara antara *wujūd* dan *'adam*, menetapkan atau menaikan, kesemuanya tidaklah mungkin, maka tetaplah kembali kepada sifat yang berdiri di atas zat.⁴⁰³
5. Ahlussunnah wal Jama'ah dalam memahami ayat dan hadis mutasyabihat selain berdasarkan argument-argumen rasional (*mantiq*), juga harus didasarkan kepada makna literal ayat al-Qur'an, hadis, para Sahabat, keluarga Rasulullah, Tabi'in, dan para ulama hadis, termasuk para empat Imam Mazhab.⁴⁰⁴ Dengan kata lain memegang dali akal tetapi lebih mengutamakan dalil al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dari uraian yang panjang penelitian ini, penulis lebih condong kepada pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah baik salaf maupun khalaf, karena di lihat dari kehidupan muslimin akhir-akhir ini, banyaknya orang-orang yang berilmu beserta permasalahan agama

⁴⁰³ A. N. Nuril Huda, *Ahlussunnah wal Jama'ah Menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian*, ..., hlm. 124.

⁴⁰⁴ A.N. Nuril Huda, *Ahlussunnah wal Jama'ah Menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian*, ..., hlm. 140.

yang semakin banyak dan rumit seiring perubahan zaman, sehingga membukakan pintu ijtihad untuk memaknai nash-nash mutasyabihat.

Jika kita meneliti dari zaman sahabat ada dua keistimewaan yang dimiliki oleh Sahabat Rasulullah saw, pertama, penguasaan bahasa Arab yang matang dan murni, yang kedua faktor fitrah agama Islam yang suci yang selalu mengajak kepada ketaatan dan ketundukan. Bahasa Arab digunakan sebagai bahan kebutuhan untuk menentukan standar atau ukuran ilmiah di dalam mengelaborasi hukum dari al-Qur'an dan Sunnah, dan kita ketahui. Kemudian faktor utama yang menyebabkan golongan Sahabat fase awal tidak butuh menetapkan standar ilmiah dalam memahami nash dan beristinbat adalah karena mereka tidak pernah berdiskusi. Sehingga mereka hanya membahas tentang sesuatu yang dapat mereka ketahui hukumnya, dan kekuatan iman yang sangat dalam melimpah di dalam hati mereka, membuat mereka selalu tunduk dan patuh dengan semua nash dan lafazh yang mutasyabihat, keimanan mereka yang sangat dalam itu yang membuat mereka mengimani ayat dan hadis mutasyabihat seuruhnya seperti apa yang telah difirmankan Allah dan disabdakan oleh Rasulullah saw, sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, membiarkan hal itu berlalu tanpa adanya ta'thil, takwil, tasybih dan juga takyif.⁴⁰⁵

⁴⁰⁵ M. Said Ramadhan Buthi, *Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Mazhab Islami, ...*, hlm. 24-25.

Yang terpenting adalah agar kita mengetahui meskipun ulama Salaf , ulama Khalaf dan juga yang menamakan alirannya dengan Salafi Wahabi itu berbeda di dalam persepsi dan pandangan ijtihad yang berhubungan dengan masalah mutasyabihat khususnya hadis mutasyabihat, maka pendapat dari golongan manapun tidaklah dapat mengklaim yang lain sebagai ukuran kebenaran atau kebatilan. Maka dari itu, masalah ijtihad tidaklah boleh menganggap sebagai mazhab yang benar, yang memicu kepada perpecahan dan pengelompokan jama'ah Islam yang pijakannya dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah. Juga ittiba' yang sudah disepakati oleh umat Islam dari kaidah hukum di dalam ushul dalil-dalil lafazh dan manhaj.⁴⁰⁶

Pada masa awal tidak ada diskusi, dalam masalah agama, begitu juga dengan masalah yang mutasyabihat, wahyu masih turun dan Rasulullah berada di tengah-tengah para Sahabat, dan sesungguhnya maksud Allah dengan tidak menjelaskan sesuatu yang tidak ada hukumnya, di tengah-tengah turunnya wahyu, tidak lain merupakan kelapangan dan rahmat bagi hamba-Nya, karena asal dari segala sesuatu adalah boleh. Seandainya Allah berkehendak untuk mengubah yang asal itu. Tentu ada wahyu yang menerangkan tentang hal tersebut.⁴⁰⁷

⁴⁰⁶ M. Said Ramadhan Buti, *Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Mazhab Islami, ...*, hlm. 177.

⁴⁰⁷ M. Said Ramadhan Buti, *Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Mazhab Islami, ...*, hlm. 26.

Akan tetapi pada fase akhir Sahabat, pengaruh ini berakhir, sehingga muncul faktor-faktor baru yaitu, perluasan, penaklukan daerah kekuasaan Islam, banyak dari pemeluk agama lain masuk ke dalam agama Islam, masuknya penduduk negara tetangga ke dalam negara Islam, menyebarnya kaum *zindik* (ateis). Inilah keempat faktor yang tidak diragukan lagi oleh para peneliti dan sejarawan tentang sejarah para Sahabat dan Tabi'in, bahwa tampak masa mereka berdekatan, tidak ada dari golongan ulama salaf sebuah pilihan untuk terus melanggengkan manhaj mereka yang pertama di dalam bergelut dengan pemikiran dan kehidupan. Sehingga mereka membuat suatu ketetapan dan tidak berubah serta tidak berkembang sebagai standar panutan kepada mereka bagi orang yang datang sesudah mereka. Bahkan justru wajib bagi mereka, dengan melihat kepada faktor-faktor itu agar mereka mengubah (dalam bergelut dengan kehidupan) dengan bentuk lain, dan agar mereka mengganti (dalam hal budaya, pengetahuan, dan metodologi) dengan cara suci yang sudah mereka kenal dengan cara-cara yang lain.⁴⁰⁸ Mendorong mereka untuk melakukan ijtihad, dan dalam masalah ijtihad tentu akan muncul perbedaan.

Perbedaan ijtihad ini tidak boleh dijadikan sebagai embrio (bentuk) perpecahan dan perbedaan umat Islam ke dalam golongan yang sesat dan golongan yang selamat. *Wa Allahu 'Alam Bisshawab.*

⁴⁰⁸ M. Said Ramadhan Buti, *Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Mazhab Islami*, ..., hlm. 35.

Penulis cukupkan di sini pembahasan pada studi kritis pemahaman salafi wahabi terhadap hadis mutasyabihat dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah ini dengan firman Allah swt.

⁴⁰⁹ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

⁴⁰⁹ QS: Ali Imron: Ayat 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *40 Masalah Agama*, (Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 1983).
- _____, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta, Pustaka Tarbiyah Baru, 2010)
- _____, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, (Jakarta Selatan, Pustaka Tarbiyah Baru, 2010)
- ‘Abd al-Hādi, Muhammad Ibn Ahmad , *al-ūqud al-Durriyah min Manāqib Syaikh Islam Ibnu Taimiyah*, (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. t.t)
- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah al-Fiqhiyah*, (Cairo, Dar al-Fikr al-Arabi, t.t).
- _____, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Publishing House Logos, t.t).
- _____, *Ibnu Taimiyah Hayatuhu wa ‘Ashruhu Aruhu wa Fiqhuhu* (t.k. Dar al-Fikr al-Arabi, t.t).
- Abdul Wahab, Sulaiman Muhammad ibnu, *ash Shawa’iq al-Iahiyah fi ar-Radd ‘ala al-Wahhabiyah*, tahkik Ibrahim Muhammad la-Bathawi, (Cairo, Dar al-Insan, t.t)
- Abdul Wahhab, Muhammad bin al-‘Aqil, *Manhaj Imam as-Syafi’I fi Istibātil ‘Aqidah*, (Maktabah Adhwa as-Salaf, Riyadh, 1419 H).
- Abdul Wahab, Muhammad bin, dkk. *Ad-Durar as-Saniyyah fi al-Ajwibah an-Najdiyah*, penyusun Abdurrahman ibnu Muhammad ibnu Qasim al ‘Ashini

- al-Qahtani an-Najdi (1312-1392 H), , (Dar al-Qasim, Riyadh, Saudi Arabia, 1413).
- Abdurrahman, Khalid, *Istidrāk wa Ta'qīb 'ala Syaikh Syaikh Syu'aib al-Arnaut fi Takwili Hadis as-Sifat*, (Saudi, Dar Balnasiyah, 1419 H).
- Abu 'Ashi, Muhammad Salim, *Ba'dhu Afkārī Ibnu Taimiyah fil 'Aqidah*, (Risalah 'Ilmiyah, t.t)
- Adz-Dzahabi, *Siyaru 'Alam an-Nubala'*, (Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1994), edisi tahqiq Syua'in al-Arnuth.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah, 2001).
- Allen, Charles *God Terrorism The Wahhabi Cult and the Hidden Roots of Modern Jihad*, (Cambridge, MA, Da Capo Press, 2006).
- al-Adlabi, Salahudin ibn Ahmad, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj, M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2004)
- al-Atsqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari syarhi Shahih al-Bukhari*, (Qahirah, Darul Hadis, 2004).
- al-Baghawi , Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra', *Tafsir al-Baghawi; Maalimut Tanzil*, (Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1420).
- al-Barhanfuri, 'Ilauddin 'Ali bin Hisamuddin al-Hindi, *Kanz al-'Umāl*, tahqiq Bakri Hayani dkk, (Kairo, Muassasah ar-Risalah, 1981)
- al-Bayhaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Ali, *al-Asma' wa ash-Shifat*, (Cairo, al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turus, 2014).

al-Farmawi, Abd al-Hay, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'i. Dirasah Manhajiyyah Mauduiyyah*, (t.tp: Matba'ah al-Hadarah, 1977).

al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *al-Ajwibah al-Mufidah 'an As-ilatil Manāhijil Jadīdah*, (Dārul Minhaj, 1424 H).

al-Hariri , Abdullah, *al-Syarh al-Qawim fi Hall Alfazh al-Shirath al-Mustaqim*, (Beirut: Dar al-Masyari', 1999).

_____, *al-Maqalat as-Sunniyah fi Kasyf Dhalalat Ahmad bin Taimiyyah*, (Beirut, Dar al-Masyari, 2007).

al-Haritsi , Jamal bin Fulan Furaihan, *Al-Ajwibah al-Mufidah 'an As-ilati Manaahijul Jadiidah*, (Daarul Manhaj, 1424).

al-Jurjani, *At-Ta'rif*, (Jeddah, ath-Thaba'ah an-Nasyr wa at-Tauzi, t.t).

al-Khatib, Muhammad Awadh, *Shafahat min Tarikh al-Jazirah al-Arabiyah*, (Dar al-Mi'raj li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, Beirut. Libanon 1995), cetakan ke-1.

al-Khatīb, Muhammad 'Ajāj, *Usul al-Hadīs 'Ulūmuhū wa Mustaluhū* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

al-Maqrizi, Taqiyyuddin, *al-Mawa'izh wa al-I'tibar fi Dzikr al-Khutbah wa al-Atsar*, Juz. 2, (Beirut, Dar Shadir, t.t).

al-Mas'ari, Muhammad, *al-Kawasif al-Jaliyyah fi Kufri ad-Daulah as-Su'udiyyah*, (Riyadh, Saudi Arabia, Muassasah ar-Rafid).

al-Maqdisi, Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Raudhatun Nazhir*, (Maktabah Rusyd, 2004).

- al-Mazi, Jamaluddin, *Tuhfatul al-Asyraf bi Ma'rifat al-Atrâf*, tahqiq Abdushamad Syarafuddin, (Kairo, Dar al-Qimah, 1983).
- al-Qadhi Iyadh, *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik*, (Rabat, Wizarah al-Auqaf al-Maghribiyyah, t.t)
- al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jami li Ahkâm al-Qur'an*, (Beirut, Darul Kutub al-'Ilmiah, 1993).
- al-Subki, Tajuddin Abu al-Hasan Ali bin Abdul Kafi, *Mu'id al-Ni'am wa Mubid al-Niqam*, (Kairo, Khanji, 1993).
- al-Utsaimin, Muhammad Sholih, *Taqribut Tadammuriyah*, (Maktabah as-Sunnah, Cairo, 1992).
- _____, *Aqidah Salaf di dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah*, (Pekalongan, Pustaka Sumayyah, 2007).
- _____, *Talkhis al-Hamawiyah*, terj, Sufyan al-Atsary (Jakarta, Pustaka Imam Abu Hanifah, 2008)
- Amin, Muhammad disertasi "*Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam bidang Fiqih Islam*", (Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989).
- an-Nadwi, Abu al-Hasan Ali al-Hasani, *as-Sirah al-Nabawiyah*, (Beirut, Dar al-Syuruq, 1984).
- _____, *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, (CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1995).
- an-Nashr, Abdul Aziz Saiful, *Masail al-Aqidah al-Islamiyah Baina Tafwidh wa al-Itsbat wa at-Ta'wil*, (Mesir, Maktabah al-Iman, 2013).
- Anwar, Rosihan *Ulum al-Qur'an*, (Pustaka Setia, Bandung, 2012).

Asakir, Ibnu, Abu al-Qasim Ali bin al-Hasan bin Hibatullah, *Tabyin Kidzb al-Muftari*, (Damaskus, Percetakan al-Taufiq, 1347 H).

as-Segaf, Hasan bin Ali, *as-Salafiyyah al-Wahhabiyyah*, (Bierut, Libanon, Dar al-Iman ar-Rawwas, t.t).

_____, *Qāmūs Syatā'im al-Albāni*, (Dar al-Imam an-Nawawi, Amman, Yordania, 1993).

_____, *at-Tandid bi Man 'Addad at-Tauhid*, (Amman, Yordania, Dar Imam an-Nawawi, 1413 H),

Ash- Siddiqy, Hasbi, *Problematika Hadist sebagai dasar pembinaan Hukum Islam*, (Yogyakarta, 1962).

_____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1987)

as-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisirul Kariimir Rahman fii Tafsiri Kalaamil Mannan*, (Maktabah al-Ma'arif, 1420 H).

Asy-Syibil, Ali bin Abdul Aziz, *at-Tanbih 'ala al-Mukhālafāt al-Aqīdah fī Fathul Bāri*, terj, Abu Isma'il Fuad, (Yogyakarta, Pustaka Al-Haura, 2005).

Azami, M. Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992).

az-Zahawi, Jamil Shidqi, *al-Fajr ash-Shadiq*, (cetakan Cairo, Mesir, tahun 1323).

Badjerei, Hussein, *al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta, Presto Prima Utama, 1996)

Bakar , Ala', *Study Dasar-dasar Manhaj Salaf*, (Solo, Pustaka Barokah, 2002).

Buthi, M. Said Ramadhan, *as-Salafiyah Marhalah Zamaniyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Mazhab Islami*, terj, Futuhal Arifin, (Jakarta, Gema Insani, 2005).

_____, *as-Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Madzhab Islami*, (Syiria, al-Fikr, Damaskus, 1996).

_____, *Kubra al-Yaqiniyat al-Kauniyah*, (Damaskus, Dar al-Fikr, 1997).

Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futuh al-Islamiyah*, Vol. 2, Dar Shadir. Beirut, Lebanon, 1998.

El Fadl, Khaled Abou, *The Great Theft: Wrestling Islam From the Extremists*, terj, Helmi Mustofa, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2015).

Gharrahah, Hammudah, *Abu al-Hasan al-Asy'ari*, (Kairo, Majma' al-Buhuts Islamiyah, 1973).

Huda, A.N. Nuril, *Ahlussunnah wal Jama'ah Menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian*, (Jakarta, PP Lembaga Dakwah NU (LDNU bekerjasama dengan Gaung Persada Press, 2006).

Horani, Albert, *A History of The Arab People* (New York: A Time Warner Company, 1992).

Ibnu Ats'ir, *an-Nihayah fi Gharibi al-Hadis wal Atsar*, (Cairo, Maktabah al-Ilmiyah, t.t).

_____, *Jami' al-Usul fi Ahadits ar-Rasul*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1972).

Ibnu Bisyr, Utsman al-Hanbali an-Najdi, *Unwan al-Majd fi Tarikh Najd*, tahkik Abdurahman Ibnu Abdullatif ibnu Alu Syaikh, (Saudi Arabia, Riyadh, Cetakan ke-4, Dar al-Malik ibnu Abdul Aziz, 1982).

Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Qur'anil 'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, (Daar Thayyibah, 1426 H), *tahqiq* Sami bin Muhammad as-Salamah.

Ibnu Khalikan, *Wafiyatul A'yan*, (Beirut, Dar Shadir, 1994), Edisi Ihsan Abbas.

Ibnu Taimiyah, Taqi al-Din Abu al-Abbas Ahmad, *Majmū' Fatāwā*, Jilid V, (Beirut, Dar al-'Arabiyah, 1398).

Idahram, Syaikh, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta, LKiS Printing Cemerlang, 2011).

_____, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2011).

Isa bin Maalullah, *Al-Mukhtasharul Hatsis fii Bayaani Uhuli Manhajis Salaf Hadis fii Talaqid Din wa Fahmihi wal 'Amal bihi wad Da'wah Ilaihi*, (Gharras. 1428).

Ismail, Syuhudi, *Kaidah Kesahihan*, hlm. 131-158; Nurun Najwah "Rekonsepsi Terhadap Studi Otentisitas Hadis" dalam jurnal Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Volume 7, Nomor 2, Juli –Desember 2008.

_____, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2009), Cetakan ke-II.

Jauhari, Muhammad Rabi' Muhammad, *Takwil Salaf li Sifātillah*, (Cairo, Maktabah al-īmān, 2013).

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, (Bogor, Pustaka at-Taqwa, 2008).

Jum'ah, Ali, *Menjawab Dakwah Kaum Salafi*, (Jakarta, Khatulistiwa Press, 2013).

_____, *Al-Mutasyaddidun Manhajuhum wa Munāqasyatuhum Ahammi Qadhāyāhum*, (Cairo, Darul Muqhattam li an-Nasyr wa at-Tawji', 2011).

_____, *Al-Ajwibah as-Sadīdah li Ba'dhi Masāili al-Aqīdah 'inda Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Cairo, Dar as-Sundus li at-Turats al-Islami).

Khalifah, Ali Hamid Ali, *Man Hum Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Kairo, Dar al-Imam ar-Rozi, 2014).

Kandu, Muhammad Ishaq, *Manhaj al-Hafiz ibnu Hajar al-'Asqolani fi al-'Aqidah Min Khilāli Fathul Bari*, (Riyadh, Maktabah ar-Rasyad).

Loust, Henry, "al-Nasyr al-'Ilmiyah 'Inda Ibn Taimiyyah wa Takwinuhu al-Fikriyyu" dalam *Mahrajan al-Imām Ibn Taimiyyah* (Damaskus: Majlis al-A'lā Liwi'iyat al-Funun wa al-Adab wa al-'Ulūm al-Ijtimā'iyah, 1380).

Munawwar, Said Agil Husain dan Mustaqim, Abdul, *Asbāb al-wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Nafisah, Abu, *Bantahan Ahlussunnah Terhadap Ibnu Taimiyah*, (Tangerang Selatan, Qadiri Press, 2011).

Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001)

Nawawi, Imam, *Riyadus Shalihin*, (Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1408 H).

Noorhidayati, Salamah *Kritik Teks Hadis: Analisis Tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009).

- Prabotinggi, Mochtar, *Islam: Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).
- Ramli, Muhammad Idrus, *Madzhab al-Asy'ari, benarkah Ahlussunnah wal-Jamaah? Jawaban terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya, Khalista, 2009).
- Saifunnashr, Abdul Aziz, *Masail al-A'qidah baina Tafwidh wal Itsbat wat Ta'wil*, (Maktabah Iman, Cairo, 2013).
- Shodiqin, Mochammad Ali, *Muhammadiyah itu NU*, (Jakarta Selatan, PT Mizan Publika, 2014)
- Sumbulah. Umi, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008).
- Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung; Tarsito, 1992).
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008).
- Tisnowijaya, Sya'roni, *Tasawuf di Kalangan Intelektual Muhammadiyah kota Semarang*, tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2008.
- Yusuf, Ummu Yahya Lathifah, *Aqidah Salaf di dalam nama-nama dan Sifat-sifat Allah*, (Pustaka Sumayyah, Pekalongan, 2007),
- Zarkasyi, Amal Fathullah, *Konsep Tauhid ibn Taimiyah dan Pengaruhnya di Indonesia*, (Gontor, Ponorogo, Darussalam University Press, 2010).

Software

Jawāmi’ al-Kalim versi 4.5.

Website

[www. ahlusunnah. Org](http://www.ahlusunnah.Org), *Risalah fi ar-Radd ‘ala Firq adh-Dhalal*.

www.ummah.net/cdlr.

<http://ibnbaz.org.sa>.

[www. Alalbany.net](http://www.Alalbany.net)



Daftar Riwayat Hidup

A. Data Pribadi

Nama : Ali Mahfuz Munawar, Lc.

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat tanggal lahir : Jakarta, 20 Desember 1984

Kewarganegaraan : Indonesia

Status perkawinan : Menikah

Agama : Islam

Nama Ayah : H. Muhamad Nurwan Ismail

Nama Ibu : Hj. Asmarani Lubis

Email : aldieraku@gmail.com

Alamat lengkap : Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Dukuh Wetan
Rt 03 Rw 01 Ponorogo Jawa-Timur 63451

No HP : 082334475558

B. Pendidikan

Formal

- 1991 - 1992 : TK Islam Qoryah Thayyibah
- 1993 - 1998 : SDN 08 Pagi Kebun-Jeruk Jakarta Barat
- 1998 - 2000 : SMP Al-Huda Kebun-Jeruk Jakarta Barat
- 2000 - 2004 : KMI Pondok Modern Darussalam GONTOR Ponorogo
- 2005 - 2006 : ISID Gontor Ponorogo Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
Hukum
- 2007 - 2012 : Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadits
wa Ulumuhu

Non Formal

- 1996 - 1998 : New Concept English Course Jakarta (Upper Intermediate Level)
- 2010 - 2012 : Lembaga Al-Quran dan Ilmu Qiraat Kairo Mesir
- 2011 : Pelatihan Takhrijul Hadits Universitas Al-Azhar Kairo

C. Pengalaman Organisasi

- 2003 – 2004 : OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) Darussalam Gontor
Ponorogo Bagian Pengajaran
- 2005 - 2006 : Sekretaris 80 tahun Pondok Modern Darussalam Gontor
- 2007 – 2008 : Dewan Pengurus IKPM Cabang Kairo Mesir

D. Pengalaman Mengajar

- 2005 - 2006 : Staf Pengajar di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 2
- 2005 - 2006 : Pengurus data dan jadwal di Pondok Modern Darussalam Gontor 2.
- 2008 - 2010 : Mengajar di Madrasah Diniyah Qoryah Thayyibah Jakarta Barat
- 2012 - Sekarang : Staf Pengajar di SMPIT – SMAIT Darut Taqwa Ponorogo
- 2014 - Sekarang : Kepala Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo
- 2013 - 2014 : Staf Pengajar di MTs – MA Darul Falah Ponorogo
- 2012 - 2013 : Staf Pengajar di LPIT Nurusyifa Ponorogo
- 2014 - 2015 : Staf Pengajar di Ma'had Lughah al-'Arabiyah Darut Thayyibah
Ponorogo

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Ali Mahfuz Munawar, Lc.